

Distribusi dalam Kajian Ekonomi Islam

¹ Narulita Sari

¹ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

¹ narulitasari@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Distribution,
Social,
Economic Islam.

Kata Kunci:

Distribusi,
Sosial,
Ekonomi Islam.

ABSTRACT

In Islamic economics, research on distribution has always been a heated debate because it talks not only about economic aspects but also about social and political aspects. Therefore, to this day, this research has attracted the attention of Islamic and conventional economic thinkers. This qualitative descriptive research is being done. The purpose of this research is to interpret and provide an explanation of data related to current circumstances, public perspectives and attitudes, conflicts between two or more situations, influences on certain conditions, and other factors. To lay the theoretical foundations for this qualitative descriptive research, researchers used library studies to gather information from books, magazines, newspapers, and other literature. The results of the journal show that the distribution of income and wealth is based on timeliness and time limits, whereas income distribution is based upon production, barter, and market considerations. Redistribution, which is commonly called social transformation, is based on religious, moral, family, and social considerations.

ABSTRAK

Dalam ilmu ekonomi Islam, penelitian tentang distribusi selalu menjadi perdebatan hangat karena membicarakannya tidak hanya tentang aspek ekonomi tetapi juga aspek sosial dan politik. Oleh karena itu, hingga saat ini, penelitian ini menarik perhatian para pemikir ekonomi Islam dan konvensional. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menafsirkan dan memberikan penjelasan tentang data yang berkaitan dengan keadaan saat ini; perspektif dan sikap masyarakat; konflik antara dua situasi atau lebih; pengaruh terhadap kondisi tertentu; dan faktor lain. Untuk membuat landasan teori untuk penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan informasi dari buku, majalah, koran, dan literatur lainnya. Hasil jurnal menunjukkan bahwa distribusi pendapatan dan kekayaan didasarkan pada masalah dan batas waktu, sementara distribusi pendapatan didasarkan pada produksi, barter, dan pertimbangan pasar. Redistribusi, yang biasanya disebut transformasi sosial, didasarkan pada pertimbangan keagamaan, moral, keluarga, dan sosial.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Corresponding Author:

Narulita Sari
narulitasari@gmail.com

INTRODUCTION

Pandangan tentang kegiatan ekonomi dalam Islam yaitu Distribusi tersirat dari bahasan ekonomi Sejarah Islam mencatat bagaimana perkembangan peran kebijakan fiskal dalam sistem ekonomi Islam mulai zaman awal Islam sampai kepada puncak kejayaan Islam pada zaman pertengahan, seiring dengan kemunduran-kemunduran dalam pemerintahan Islam yang ada waktu itu maka kebijakan fiskal Islam tersebut sedikit demi sedikit mulai ditinggal dan digantikan dengan kebijakan fiskal lainnya dari sistem ekonomi konvensional.

Islam dengan tegas menggariskan kepada penguasa untuk meminimalkan kesenjangan dan ketidakseimbangan distribusi. Pajak diterapkan atas kekayaan seseorang untuk membantu yang miskin dan bentuk dari sistem perpajakan ini berkaitan dengan salah satu prinsip pokok Islam (zakat). Dengan demikian, tidak ada ruangan bagi muslim untuk melakukan tindakan kekerasan dalam upaya melancarkan proses distribusi pendapatan.

Distribusi merupakan salah satu aktivitas perekonomian manusia, di samping produksi dan konsumsi. Kajian mengenai distribusi senantiasa menjadi diskursus hangat dalam ilmu ekonomi Islam karena pembahasan dalam distribusi ini tidak berkaitan dengan aspek ekonomi belaka, tetapi juga aspek sosial dan politik sehingga menarik perhatian bagi aliran pemikir ekonomi Islam dan konvensional sampai saat ini. [Rachman, G. G., & Yuningsih, K. (2010). Pengaruh biaya distribusi dan saluran distribusi terhadap volume penjualan (Studi pada Sari Intan Manunggal Knitting Bandung). Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis, 10(2).]

Salah satu ajaran penting dalam Islam adalah adanya tuntunan agar manusia berupaya menjalani hidup secara seimbang, memperhatikan kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat. Sebagai prasyarat kesejahteraan hidup di dunia adalah bagaimana sumber-sumber daya ekonomi dapat dimanfaatkan secara maksimal dan benar dalam kerangka Islam. Di sini, al-Qur'an turut memberikan landasan bagi perekonomian umat manusia.

Dorongan al-Qur'an pada sektor distribusi telah dijelaskan pula secara eksplisit. Ayat-ayat distribusi seperti QS. al-Anfal (8): 1:

مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنْ وَرَسُولَهُ اللَّهُ وَأَطِيعُوا ۖ بَيْنَكُمْ ذَاتَ وَأَصْلِحُوا اللَّهَ فَاتَّقُوا وَالرَّسُولَ ۖ لِلَّهِ الْأَنْفَالُ قُلِ الْأَنْفَالُ عَنِ يَسْأَلُونَكَ

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya). Maka, bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesama dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang mukmin."

QS. al-Hasyr (59): 7:

يَكُونَ لَا كَيْ السَّبِيلِ وَأَبْنِ وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَى وَلِذِي وَاللرَّسُولِ فَلِلَّهِ الْقُرَى أَهْلٍ مِنْ رَسُولِهِ عَلَى اللَّهِ أَقَاءَ مَا الْعِقَابُ شَدِيدُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَأَنْتُمْ قَانَتْهُوَ عَنْهُ تَهَكُّمَ وَمَا فَخَذُوهُ الرَّسُولُ أَنْتُمْ وَمَا مِنْكُمْ الْأَعْيَاءَ بَيْنَ ۖ ذُولَةَ

Artinya: "Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya".

QS. al-Hadid (57): 7:

كَبِيرًا أَجْرٌ لَهُمْ وَأَنْتُمْ مِنْكُمْ أَمْنُوا فَالَّذِينَ فِيهِ مُسْتَخْلَفِينَ جَعَلَكُمْ مِمَّا وَأَنْتُمْ وَالرَّسُولِ بِاللَّهِ أَمْنُوا

Artinya: "Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari apa yang Dia (titipkan kepadamu dan) telah menjadikanmu berwenang dalam (penggunaan)-nya. Lalu, orang-orang yang beriman di antaramu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang sangat besar".

dan QS. at-Taubah (9): 60:

وَأَبْنِ اللَّهُ سَبِيلِ وَفِي وَالْغَرْمِينَ الرَّقَابِ وَفِي قُلُوبُهُمْ وَالْمَوْلَفَةَ عَلَيْهَا وَالْعَمَلِينَ وَالْمَسْكِينِ لِلْفُقَرَاءِ الصَّدَقَاتُ إِنَّمَا حَكِيمٌ عَلِيمٌ وَاللَّهُ ۖ اللَّهُ مِنْ فَرِيضَتِهِ السَّبِيلِ

Artinya: "Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana".

Ayat-ayat di atas mengandung nilai larangan keras penumpukan harta benda atau barang kebutuhan pokok pada segelintir orang saja. Pendistribusian harta yang tidak adil dan merata akan membuat orang yang kaya bertambah kaya dan yang miskin semakin miskin. Dengan demikian, pola distribusi harus mendahulukan aspek prioritas berdasarkan need assessment.

Nampaknya, hal-hal inilah yang melatarbelakangi munculnya konsep pemikiran tentang keadilan distributif dalam ekonomi Islam. Kenyataan bahwa teori-teori ekonomi yang telah ada tidak mampu mewujudkan ekonomi global yang berkeadilan dan berkeadaban. Justru yang terjadi adalah dikotomi antara kepentingan individu, masyarakat dan negara serta hubungan antar negara. Di samping itu, teori ekonomi yang ada tidak mampu menyelesaikan masalah kemiskinan dan ketimpangan pendapatan serta tidak mampu pula menyelaraskan hubungan antar regional di suatu negara, antara negara-negara di dunia, terutama antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang dan negara-negara terbelakang.

Teori, model dan sistem ekonomi kapitalis yang sekarang berlangsung dijadikan alat oleh negara-negara maju untuk memperkaya negaranya sendiri dengan cara mengeksploitasi kekayaan alam negara-negara berkembang dan terbelakang melalui investasi dan bunga pinjaman. Bahkan, program-program pendanaan yang dilakukan oleh lembaga keuangan internasional, ternyata bukan dimaksudkan untuk menolong negara dunia ketiga, tetapi lebih pada upaya pemiskinan dan menjebak dalam lingkaran setan kemiskinan yang mengakibatkan keterpurukan negara-negara berkembang.

Saat ini, realitas yang nampak dalam masyarakat adalah telah terjadi ketidakadilan dan ketimpangan dalam pendistribusian pendapatan dan kekayaan, baik di negara maju maupun di negara-negara berkembang yang mempergunakan sistem kapitalis sebagai sistem ekonomi negaranya, sehingga menciptakan kemiskinan di mana-mana.

Berangkat dari dasar pemikiran dan realitas tersebut di atas, Islam sebagai agama yang rahmah lil 'alamin, mencakup ajaran-ajaran yang komprehensif dan universal diharapkan mampu memberikan alternatif pemecahan terhadap problem ekonomi umat. Kajian ini memfokuskan pembahasan pada perbincangan isu-isu ketimpangan pendistribusian pendapatan dan kekayaan di Indonesia, kritik terhadap distribusi dalam ekonomi kapitalis dan diakhiri dengan telaah terhadap distribusi ekonomi Islam dalam mewujudkan keadilan distributif serta mekanisme distribusi dalam Islam sebagai solusi menuju keadilan dan kesejahteraan masyarakat..

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap/pandangan yang terjadi didalam masyarakat, pertentangan 2 keadaan atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi dll. Di dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti disini menggunakan kajian studi pustaka mencari informasi lewat buku, majalah, koran, dan literatur lainnya untuk membentuk sebuah landasan teori. Penelitian ini juga untuk menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensni, literatur, ensiklopedia, karangan ilmiah, karya ilmiah serta sumber-sumber lain baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti. Adapun yang menjadi objek kajian penelitian ini adalah berupa teks-teks atau tulisan-tulisan yang menggambarkan dan memaparkan tentang distribusi dalam kajian ekonomi Islam.

FINDINGS AND DISCUSSION

A. Prinsip Dasar Ekonomi Islam

Pada dasarnya, prinsip dasar ekonomi Islam terdiri atas tiga hal yaitu prinsip tauhid, khilafah dan al-'adalah (keadilan). [M. Umer Capra, *Islam dan Tantangan Ekonomi: Islamisasi Ekonomi Kontemporer*, Alih Bahasa Nur Hadi Ihsan, (Surabaya : Risalah Gusti, 1999), 217] Prinsip-prinsip ini tidak hanya menjadi kerangka kerja bagi Islam (ekonomi). Akan tetapi juga merupakan tujuan dan sumber utama maqashid dari syari'ah Islam.

Pertama, Tauhid. Merupakan fondasi utama dalam Islam. Tauhid merupakan dasar dari seluruh ajaran Islam yang menyatakan pada ke Esaan dan ke Mahaagungan kekuasaan Allah SWT. Dalam ranah ekonomi Islam, Tauhid merupakan pengakuan manusia atas penciptaan alam seisinya oleh Allah SWT. Sehingga keberadaan alam beserta seisinya bukan terjadi secara kebetulan sebagaimana teori-teori dari sarjana barat yang mengkaji tentang asal-muasal alam semesta ini. [Asal-muasal alam semesta dalam pandangan sarjana Barat sangat beraneka ragam, seperti Thales's yang menyatakan pada dasarnya segala sesuatu itu berasal dari air, lain lagi dengan pandangan Heraklitos ataupun Phitagoras.

Prinsip tauhid, juga mengajarkan pada manusia, bahwa segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia termasuk didalamnya harta kekayaan adalah semata-mata berasal dari Allah SWT. yang bersifat nisbi/relatif. Sedangkan yang abadi dan mutlak hanya milik Allah swt saja. Dengan demikian, tauhid

merupakan ruh/fondasi dari ekonomi Islam. [Muhammad Kambali, "Kritik Ekonomi Islam Terhadap Mekanisme Distribusi Pendapatan Dalam Sistem Ekonomi Kapitalis," Jurnal Studi Keislaman, 2015.

Kedua, Khilafah. Dalam konsepsi ekonomi Islam, manusia merupakan khalifah Allah swt di bumi. Manusia diutus Allah swt ke bumi membawa misi menjadi seorang khalifah dalam arti sebagai wakil Allah SWT. dan pemakmur bumi. Alam seisinya sebagai hasil ciptaan Tuhan semata-mata hanya untuk manusia guna dikelola dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan umat. Allah berfirman dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 30:

لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسُوحَ وَنَحْنُ الدِّمَاءُ وَيَسْفِكُ فِيهَا يَفْسِدُ مَنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالُوا ۗ خَلِيفَةً ۗ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلَكَةِ رَبِّكَ قَالَ وَإِذْ تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ

Artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dari ayat tersebut, nampaklah bahwa alam dan segala seisinya merupakan anugrah Allah pada manusia. Kekayaan yang terkandung di dalam bumi diperuntukkan bagi manusia untuk dikelola agar mempunyai daya guna dan untuk kesejahteraan umat manusia. Walaupun demikian, dalam pengelolaan isi bumi, Islam menghendaki adanya prinsip keseimbangan (tawazun). Prinsip keseimbangan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat.[Imam Munawir, Posisi Islam Ditengah Pertarungan Ideologi dan Keyakinan, (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1986), 22

Implikasi dari prinsip khilafah ini yaitu sebagai berikut[M. Umer Capra, Islam dan Tantangan Ekonomi: Islamisasi Ekonomi Kotemporer, Alih Bahasa Nur Hadi Ihsan, (Surabaya : Risalah Gusti, 1999), 224-235]:

1. Persaudaraan universal

Implikasi pertama dari prinsip khilafah ini adalah lahirnya persatuan dan persaudaraan antara umat manusia. Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial, maka pada dasarnya setiap individu adalah seorang khalifah juga. Oleh sebab itu, sikap saling menolong dan kerjasama senantiasa menjadi dasar setiap manusia dalam segala aktivitasnya, baik yang berkenaan dengan ekonomi maupun yang lainnya.

2. Sumber daya alam adalah amanat

Harta kekayaan yang didapat dari pengelolaan bumi dan isinya adalah semata-mata hanya titipan atau amanah dari Allah SWT. oleh sebab itu dalam pengelolaan dan perdayagunaannya harus didasarkan prinsip kesejahteraan umat, kaidah halal-haram, dan tidak boros.

3. Gaya hidup sederhana

Islam menghendaki bahwa dalam penggunaan harta kekayaan, manusia hendaklah tidak bersikap boros dan sia-sia. Oleh sebab itu gaya hidup (lifestyle) yang diajarkan Islam adalah kesederhanaan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Furwan ayat 67 Allah swt, menyatakan:

قَوَامًا ذَلِكَ بَيْنَ وَكَانَ يَفْتُرُوا وَلَمْ يُسْرِفُوا لَمْ أَنْفَقُوا إِذَا وَالَّذِينَ

Artinya: "Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya".

Ketiga, Al-Adl (keadilan). Keadilan merupakan sesuatu yang tidak dapat dikompromikan, artinya keadilan mempunyai urgensi yang teramat besar dalam kehidupan manusia.[Heri Sudarsono, Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar, (Yogyakarta: Ekonsia, 2003), hal. 109]

Manusia bisa hidup dalam kesusahan dan kelaparan, akan tetapi manusia tidak akan mampu bertahan hidup dalam ketidakadilan. Dalam konteks ekonomi Islam, keadilan disini adalah keadilan yang berarti kebebasan yang bersyarat Islami. Kebebasan yang tidak terbatas akan mengakibatkan ketidakserasian dalam masyarakat. Jurang pemisah antara kaya dan miskin akan semakin tajam. Oleh sebab itu, nilai-nilai keadilan haruslah senantiasa menjadi landasan dalam setiap kegiatan ekonomi.

Implikasi dari nilai-nilai keadilan ini adalah:

1. Kebebasan manusia

Islam memandang bahwa setiap manusia adalah dikaruniai oleh Allah swt kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri. Begitu juga ketika Rasulullah diutus ke bumi juga untuk membebaskan manusia. Oleh sebab itu tindakan yang bertentangan dengan hakekat kebebasan manusia seperti perbudakan adalah bertentangan dengan ajaran Islam. Walaupun demikian kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang terbatas. artinya kebebasan itu dibatasi oleh nilai-nilai etika dalam berbagai aktivitas ekonomi, termasuk di dalamnya kaidah halal-haram. [Mustafa Kamal (edt), Wawasan Islam Dan Ekonomi: Bunga Rampai, (Jakarta: UI-Press,1997), hal. 79]

2. Perolehan penghasilan dari sumber-sumber yang baik

Islam mengajarkan untuk mencari harta kekayaan, namun cara dan sumber harta kekayaan tersebut haruslah sesuai dengan tuntunan syari'ah seperti berdagang yang terbebas dari riba.

3. Distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil

Harta kekayaan yang telah di dapat haruslah didistribusikan secara merata pada masyarakat. Sebab, ketidakmerataan distribusi pendapatan akan merusak harmonisasi hubungan setiap manusia. Oleh sebab itu, Islam mensyariatkan zakat pada setiap manusia di samping sadaqah dan infaq. Dalam al-Qur'an dinyatakan :

الْأَغْنِيَاءَ بَيْنَ ۙ دَوْلَةٍ يَكُونُ لَا كَيْ السَّبِيلِ وَأَبْنِ وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَىٰ وَلِذِي ۙ وَاللرَّسُولِ قَبْلَهُ الْقُرَىٰ أَهْلِ مِنْ رَسُولِهِ عَلَى اللَّهِ أَفَاءَ مَا الْعِقَابُ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ ۙ اللَّهُ وَأَتَّقُوا فَانْتَهُوا عَنْهُ نَهَيْكُمْ وَمَا فَخَذُوهُ الرَّسُولُ أَنْتُمْ وَمَا مِنْكُمْ

Artinya: “Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya”.

4. Pertumbuhan dan stabilitas

Ketiga prinsip dasar di atas, al-Tauhid, Khilafah dan al-Adl adalah suatu kebulatan nilai yang integral yang tidak bisa di pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga prinsip dasar tersebut terefleksikan dalam nilai-nilai universal yang melatar belakangi keberadaan dan operasionalisasi ekonomi Islam.

B. Pengertian Distribusi

Secara umum Definisi Distribusi Adalah aktivitas menyalurkan produkbaikbarang dan jasa dari produsen kepada konsumen. Terdapat pengertian distribusi yanglain. Distribusi adalah aktivitas pemasaran dalam rangka memudahkan dalampenyampaian produk dari tangan produsen kepada konsumen. Fungsi distribusi pada hal ini adalah membentuk utility dan peralihan kepemilikan daripada suatu produk. Oleh karena itu kegiatan pendistribusian merupakan aktivitas menciptakan nilai tambahpadabarang dan jasa. Nilai tambah tersebut seperti nilai kegunaan, tempat,

dan waktu. Kegiatan pendistribusian biasa terjadi pada aktivitas pemasaran. Kegiatan pendistribusian menciptakan pula arus saluran pemasaran atau arus saluran distribusi. Pada sistem distribusi, terdapat berbagai lembaga pemasaran yang terbentuk dan adanya arus informasi. [Fitriani, I. D., Zulkarnaen, W., Sadarman, B., & Yuningsih, N. (2020). Evaluasi Kinerja Distribusi Logistik KPU Jawa Barat Sebagai Parameter Sukses Pilkada Serentak 2018. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 244-264.]

Definisi distribusi menurut para ahli adalah sebagai berikut [Sengkey, C. A. (2016). Untuk mengetahui pentingnya saluran distribusi pada PT. Surya Wenang Indah Manado (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Manado).]:

1. Pengertian distribusi adalah kegiatan memindahkan produk dari sumber ke konsumen akhir dengan saluran distribusi pada waktu yang tepat,
2. Arti distribusi adalah aktivitas menyalurkan atau mengirimkan barang dan jasa supaya sampai hingga konsumen akhir.

Definisi distribusi adalah saluran pemasaran yang dipakai oleh pembuat produk untuk mengirimkan produknya ke industri atau konsumen. Lembaga yang terdapat pada saluran distribusi adalah produsen, distributor, konsumen atau industri.

Distribusi juga diartikan sebagai kegiatan penyampaian produk sampai ke tangan si pemakai atau konsumen pada waktu yang tepat. Saluran distribusi sangat diperlukan karena produsen menghasilkan produk dengan memberikan kegunaan bentuk bagi konsumen setelah sampai ke tangannya. [Sofjan Assauri, *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 233]

Selain itu distribusi memiliki definisi sebagai segala kegiatan penyaluran barang atau jasa dari tangan konsumen. Aktivitas distribusi harus dilakukan secara benar dan tepat sasaran agar barang dan jasa atau pendapatan yang dihasilkan produsen dapat sampai ke tangan konsumen atau yang membutuhkan. [Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan dalam Ekonomi Islam*, Jakarta: Erlangga, 2009, hal. 11]

C. Macam-macam Distribusi

Distribusi dibagi menjadi 3 bagian yaitu [Syukur, M. (2018). *Distribusi perspektif etika ekonomi Islam*. PROFIT: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah, 2(2), 33-51.]:

1. Distribusi langsung (jangka panjang)

Sistem distribusi atau kegiatan menyalurkan barang yang tidak menggunakan saluran distribusi. Jadi, produsen langsung berhubungan dengan pembeli atau konsumen. Contohnya: Penyaluran hasil pertanian oleh petani ke pasar langsung.

2. Distribusi semi langsung

Penyampaian barang dari produsen kepada konsumen melalui perantara tetapi perantara masih milik produsen sendiri. Menjual barang hasil produksinya melalui toko milik produsen sendiri.

3. Distribusi tidak langsung

Kegiatan menyalurkan barang dan jasa melalui pihak-pihak lain atau badan perantara seperti agen, makelar, toko atau pedagang eceran.

D. Jenis-Jenis Distribusi

Tujuan kegiatan distribusi yang dilakukan oleh individu atau lembaga ialah sebagai berikut [Mudawam, S. (2000). *Ekonomi Islam dalam Prospek Pembangunan Umat Islam*. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 1(2), 78434.]:

1. Menyampaikan barang atau jasa dari produsen kepada konsumen. Barang atau jasa produksi tidak akan ada artinya bila tetap berada di tempat produsen. Barang atau jasa tersebut akan bermanfaat bagi konsumen yang membutuhkan setelah ada kegiatan distribusi,
2. Mempercepat sampainya hasil produsen kepada konsumen. Tidak semua barang atau jasa yang dibutuhkan konsumen dapat dibeli secara langsung dari produsen. Ada barang atau jasa tertentu yang memerlukan kegiatan penyaluran atau distribusi dari produsen ke konsumen agar konsumen mudah untuk mendapatkannya,
3. Tercapainya pemerataan produksi,

4. Menjaga kesinambungan produksi. Produsen atau perusahaan membuat barang dengan tujuan dijual untuk memperoleh keuntungan. Dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk melakukan proses produksi kembali sehingga kelangsungan hidup perusahaan tetap terjamin,
5. Memperbesar dan meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi,
6. Meningkatkan nilai guna barang atau jasa.

E. Fungsi Distribusi

Adapun fungsi utama distribusi adalah [Aprianto, N. E. K. (2016). Kebijakan Distribusi dalam Pembangunan Ekonomi Islam. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(2).]:

1. Pengangkutan (transportasi)
2. Penjualan (selling)
3. Pembelian (buying)
4. Penyimpanan (storing)
5. Pembukuan standar kualitas barang
6. Penanggung risiko

F. Tujuan Distribusi

1. Tujuan distribusi secara umum

Tujuan distribusi yaitu mengurangi ketidaksamaan pendapatan dan kekayaan dalam masyarakat. Apabila terjadi perbedaan ekonomi yang mencolok antara yang kaya dan miskin akan mengakibatkan adanya sifat saling benci yang pada akhirnya melahirkan sikap permusuhan dan perpecahan dalam masyarakat. Islam mengakui adanya perbedaan jumlah harta antar individu dalam masyarakat.

Islam tidak membolehkan distribusi barang atau jasa yang dilarang seperti bunga modal dan bunga pinjaman yang termasuk di dalamnya riba, hasil pencurian, khamer, dan sebagainya. Ekonomi islam menghendaki agar suatu barang didistribusikan kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya. Karna kalau tidak di bagikan kepada yang berhak menerimanya, suatu barang tidak akan bisa dinikmati oleh orang yang berhak tersebut, misalnya zakat. Islam juga menggariskan bahwa dalam harta pribadi terdapat hak-hak orang lain yang harus ditunaikan, dan ini tidak dikenal dalam ekonomi konvensional.

Pada dasarnya harta yang dimiliki itu milik Allah yang dititipkan kepada manusia. Manusia bukanlah pemilik mutlak harta tersebut sehingga manusia tidak bisa menggunakan seenaknya sendiri. Karena sifatnya titipan, maka ada aturan-aturan yang harus diikuti yang dibuat oleh Allah. Adanya perbedaan antara kaya dan miskin itu dimaksudkan agar terjadi sinergitas diantara mereka karena saling membantu dan membutuhkan.

Hal yang tidak jauh berbeda, bahwa definisi distribusi dalam Wikipedia adalah salah satu aspek dari pemasaran. Distribusi juga dapat dikatakan sebagai kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen kepada konsumen sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan (jenis, jumlah, harga, tempat dan saat dibutuhkan) [Fadilah, N. (2020). Teori Konsumsi, Produksi dan Distribusi dalam Pandangan Ekonomi Syariah. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(4), 17-39.].

Hukum dan instrumen tersebut yang pada gilirannya menjadi konsep yang sangat prinsipil dalam berekonomi menurut hukum Islam. Ruslan Adul Ghafur Noor [Baca pemaparan Ruslan Adul Ghafur Noor. *Konsep Distribusi Dalam Ekonomi Islam Dan Format Keadilan Ekonomi di Indonesia. (Yogyakarta, Pusrtaka Pelajar, Tahun 2013), Cet I., 76-88*] dalam bukunya memaparkan, Bahwa konsep distribusi dalam sistem ekonomi Islam yaitu meliputi dua hal:

a. Prinsip distribusi dalam sistem ekonomi Islam, meliputi:

- 1) Larangan riba dan gharar. Di mana Ruslan menganggap bahwa pelarangan riba dan gharar adalah sesuatu yang penting dalam ekonomi Islam, karena prinsip dari ekonomi pada dasarnya saling menguntungkan, namun dalam hal riba dan gharar hanya satu pihak saja yang diuntungkan sementara pihak lain terdzolimi.
- 2) Keadilan dalam distribusi. Di mana menurutnya, maksud dalil adalah suatu kondisi yang tidak memihak pada salah satu pihak atau golongan tertentu dalam ekonomi. Keadilan

distribusi biasa juga diartikan sebagai suatu distribusi pendapatan dan kekayaan secara adil sesuai dengan norma fairness yang diterima secara universal.

- 3) Konsep kepemilikan dalam ekonomi Islam. Di mana Islam mengakui adanya hak milik terhadap benda dan menganggap sebuah kepemilikan yang diperoleh dengan cara yang halal, dan dengan kepemilikan tersebut manusia memperjuangkan kesejahteraannya di muka bumi.

- b. Kebijakan distribusi dalam ekonomi Islam. Kebijakan-kebijakan ekonomi haruslah kepada kebijakan-kebijakan yang berpihak pada kemaslahatan dan menciptakan keadilan dalam ekonomi umat. Dan terlebih, konsep keadilan bertujuan agar harta tidak terkumpul pada satu kelompok.

2. Tujuan distribusi dalam Islam

Ekonomi Islam datang dengan system distribusi yang merealisasikan beragam tujuan yang mencakup berbagai bidang kehidupan, dan mengikuti politik terbaik dalam merealisasikan tujuan-tujuan tersebut. Secara umum dapat kami katakana bahwa system distribusi ekonomi dalam ekonomi islam mempunyai andil bersama system dan politik syariah lainnya-dalam merealisasikan beberapa tujuan umum syariat islam. Dimana tujuan distribusi dalam ekonomi islam di kelompokkan kepada tujuan dakwah, pendidikan, sosial dan ekonomi. Berikut ini hal yang terpenting kedalam tujuan tersebut adalah:

a. Tujuan dakwah

Dakwah disini adalah dakwah kepada Islam dan menyatukan hati kepadanya. Diantaranya contoh yang paling jelas adalah bagaimana muallaf di dalam zakat, dimana muallaf itu adakalanya orang kafir yang diharapkan keislamannya atau dicegah keburukannya, atau orang Islam yang diharapkan kuat keislamannya. Sebagaimana sistem distribusi dalam ghanimah dan fa'i juga memiliki tujuan dakwah yang jelas.

Pada sisi lain, bahwa pemberian zakat kepada muallaf juga memiliki dampak dakwah terhadap orang yang menunaikan zakat itu sendiri. Sebab Allah berfirman pada Q. S. Ali-Imran ayat 140:

يُحِبُّ لِآلِ اللَّهِ شُهَدَاءَ مِنْكُمْ وَيَتَّخِذُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ اللَّهُ وَلِيَعْلَمَ النَّاسَ بَيْنَ نُدَاوِلِهَا الْأَيَّامِ وَتِلْكَ مِثْلَهُ نَقُصُّ الْقَوْمِ مَسَّ فَقَدْ فَرِحَ يَمْسَسُكُمْ أَنْ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) dan Allah mengetahui orang-orang beriman (yang sejati) dan sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Allah tidak menyukai orang-orang zalim".

b. Tujuan pendidikan

Diantara tujuan pendidikan dalam distribusi adalah seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Q. S. At-Taubah ayat 103:

عَلَيْمٍ سَمِيعٍ وَاللَّهُ لَهُمْ سَكَنٌ صَلَوَاتِكَ إِنَّ عَلَيْهِمْ وَسَلَّمَ وَصَلَّ بِهَا وَتَرَكْتَهُمْ تَطَهَّرَهُمْ صَدَقَةً أَمْوَالِهِمْ مِنْ خُدَّ

Artinya: "Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan) dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Secara umum bahwa distribusi dalam prespektif ekonomi Islam dapat mewujudkan beberapa tujuan pendidikan, dimana yang terpenting adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan terhadap akhlak terpuji, seperti suka memberi, berderma, dan mengutamakan orang lain,
- 2) Mensucikan dari akhlak tercela, seperti kikir, loba dan mementingkan diri sendiri (egois).

c. Tujuan sosial

Tujuan sosial terpenting dalam distribusi adalah sebagai berikut:

- 1) Memenuhi kebutuhan kelompok yang membutuhkan, dan menghidupkan prinsip solidaritas di dalam masyarakat muslim. Dapat dilihat pada firman Allah Q. S. Al-Baqarah ayat 273:

يَسْتَلُونَ لَا بِسِيْمَتِهِمْ تَعْرِفُهُمُ التَّعَفُّفَ مِنْ أَغْنِيَاءِ الْجَاهِلِ يَحْسَبُهُمُ الْأَرْضُ فِي ضَرْبًا يَسْتَطِيعُونَ لَا اللَّهُ سَبِيلَ فِي أُخْصِرُوا الَّذِينَ لِلْفُقَرَاءِ عَلَيْهِمُ بِهِ اللَّهُ فَإِنْ خَيْرٍ مِنْ تَتَّقُوا وَمَا الْخَافَا النَّاسَ

Artinya: “(Apa pun yang kamu infakkan) diperuntukkan bagi orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah dan mereka tidak dapat berusaha di bumi. Orang yang tidak mengetahuinya mengira bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka memelihara diri dari mengemis. Engkau (Nabi Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya (karena) mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Mahatahu tentang itu”.

- 2) Memperkuat ikatan cinta dan kasih sayang diantara individu dan kelompok di dalam masyarakat,
- 3) Mengikis sebab-sebab kebencian dalam masyarakat, dimana akan berdampak pada realisasinya keamanan dan ketentraman masyarakat, sebagai contoh bahwa distribusi yang tidak adil dalam pemasukan dan kekayaan akan berdampak adanya kelompok dan daerah miskin, dan bertambahnya tingkat kriminalitas yang berdampak pada ketidak tentraman,
- 4) Keadilab dalam distribusi

d. Tujuan ekonomi

Distribusi dalam ekonomi Islam mempunyai tujuan-tujuan ekonomi yang penting, dimana yang terpenting diantaranya diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pengembangan harta dan pembersihannya
- 2) Memberdayakan sumber daya manusia yang menganggur dengan terpenuhi kebutuhannya tentang harta atau persiapan yang lazim untuk melaksakannya dengan melakukan kegiatan ekonomi,
- 3) Andil dalam merealisasikan kesejahteraan ekonomi.

G. Hadis tentang distribusi

Hadis-hadis dalam klasifikasi ini menjelaskan tentang larangan untuk melakukan pembunuhan. Hadis-hadis tersebut diriwayatkan melalui 1 jalur dan 5 mukharrij, yaitu Muslim, Abu Dawud, Al-Darimi, Ibnu Majah dan Ahmad bin Hanbal. Hadis-hadis pada klasifikasi ini ditampilkan dalam lampiran. Salah satu diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud berikut ini:

Artinya: “Telah menceritakan kepad kami Wahb bin Baqiyyah, telah mengabarkan kepada kami Khalid dari Amri bin Yahya, dari Muhammad bin Amru bin Ata dari Sa’id bin al Musayyab dari Ma’mar bin Abi Ma’mar salah satu Bani Adi bin ka’b. Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “tidaklah seseorang menimbun barang, kecuali telah berbuat salah”. Kemudian aku katakan kepada sa’id: sesungguhnya engkau menimbun. Ia berkata: dan Ma’mar pernah menimbun. Abu Dawud berkata: dan aku bertanya kepada Ahmad: apakah hukrah itu? Ia berkata: sesuatu yang padanya terdapat kehidupan manusia. Abu dawud berkata: Al-auza’i berkata: muhtakir adalah orang yang datang ke pasar untuk membeli apa yang dibutuhkan orang-orang dan menyimpannya. (H. R. Abu Dawud)

1. CONCLUSION

Distribusi pendapatan dan kekayaan berdasarkan masalah dan batas waktu, sementara distribusi pendapatan dilandasi oleh produksi, barter, dan pertimbangan-pertimbangan pasar. Sedangkan redistribusi berlandaskan pada pertimbangan keagamaan, moral, keluarga dan sosial (atau biasanya disebut transformasi sosial)

REFERENCES

- Rachman, G. G., & Yuningsih, K. (2010). Pengaruh biaya distribusi dan saluran distribusi terhadap volume penjualan (Studi pada Sari Intan Manunggal Knitting Bandung). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 10(2).
- M. Umer Capra, *Islam dan Tantangan Ekonomi: Islamisasi Ekonomi Kotemporer*, Alih Bahasa Nur Hadi Ihsan, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 217
- Asal-muasal alam semesta dalam pandangan sarjana Barat sangat beraneka ragam, seperti Thale's yang menyatakan pada dasarnya segala sesuatu itu berasal dari air, lain lagi dengan pandangan Heraklitos ataupun Phitagoras.
- Muhammad Kambali, "Kritik Ekonomi Islam Terhadap Mekanisme Distribusi Pendapatan Dalam Sistem Ekonomi Kapitalis," *Jurnal Studi Keislaman*, 2015.
- Imam Munawir, *Posisi Islam Ditengah Pertarungan Ideologi dan Keyakinan*, (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1986), 22
- M. Umer Capra, *Islam dan Tantangan Ekonomi: Islamisasi Ekonomi Kotemporer*, Alih Bahasa Nur Hadi Ihsan, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 224-235
- Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonsia, 2003)
- Mustafa Kamal (edt), *Wawasan Islam Dan Ekonomi: Bunga Rampai*, (Jakarta: UI-Press,1997)
- Fitriani, I. D., Zulkarnaen, W., Sadarman, B., & Yuningsih, N. (2020). Evaluasi Kinerja Distribusi Logistik KPU Jawa Barat Sebagai Parameter Sukses Pilkada Serentak 2018. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 244-264.
- Sengkey, C. A. (2016). Untuk mengetahui pentingnya saluran distribusi pada PT. Surya Wenang Indah Manado (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Manado).
- Sofjan Assauri, *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan dalam Ekonomi Islam*, Jakarta: Erlangga, 2009
- Syukur, M. (2018). Distribusi perspektif etika ekonomi Islam. *PROFIT: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(2), 33-51.
- Mudawam, S. (2000). Ekonomi Islam dalam Prospek Pembangunan Umat Islam. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 1(2), 78434.
- Aprianto, N. E. K. (2016). Kebijakan Distribusi dalam Pembangunan Ekonomi Islam. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 8(2).
- Fadilah, N. (2020). Teori Konsumsi, Produksi dan Distribusi dalam Pandangan Ekonomi Syariah. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(4), 17-39.
- Baca pemaparan Ruslan Adul Ghafur Noor. *Konsep Distribusi Dalam Ekonomi Islam Dan Format Keadilan Ekonomi di Indonesia*. (Yogyayarta, Pusrtaka Pelajar, Tahun 2013), Cet I., 76-88